

METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM (PENELITIAN TEORITIS DAN PRAKTIS)

Iskandar

Universitas Almuslim
iskandarumuslim@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam yang dilaksanakan disekolah umum merupakan usaha sadar yang dilakukan sebagai suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan latihan yang dilakukan oleh guru secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, di mana hasil penelitiannya bahwa pembentukan iklim beragama di sekolah sangat menentukan untuk membentuk sikap beragama seseorang. Pendidikan Islam di sekolah umum merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah.

Keywords: Pendidikan, akhlak, kurikulum.

PENDAHULUAN

Salah satu krisis yang sedang melanda bangsa kita adalah krisis akhlak. Krisis itu telah melanda seluruh lapisan masyarakat. Penanganan yang serius terhadap krisis ini nampaknya belum ada yang sungguh-sungguh. Di satu sisi akhlak itu disanjung-sanjung dan ditempatkan pada tempat yang ideal. Misalnya dicantumkan dalam tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Tetapi dalam prakteknya akhlak terabaikan, ada sikap mendua terhadap pendidikan Islam.

Hal ini membuat pendidikan agama itu tidak berdaya dan tidak begitu kompetitif dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Ada beberapa persoalan mendasar yang menyebabkan pendidikan agama itu kurang berdaya. *Pertama*, kurang terkoordinirnya pelaksanaan pendidikan agama di sekolah antara orang tua, sekolah (guru dan pimpinan sekolah), pemerintah dan masyarakat. Pendidikan agama di sekolah itu seolah-olah hanya bulat-bulat diserahkan pada guru agama. *Kedua*, masih adanya anggapan bahwa pendidikan agama itu kurang penting bila dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Anggapan ini berimplikasi banyak terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Keadaan yang seperti inilah yang menyebabkan terjadinya sikap mendua tersebut, di satu sisi (dalam konsep dan teori) pendidikan agama dan akhlak mulia sangat dipentingkan, tetapi ketika pelaksanaannya di lapangan kelihatan betul seolah-olah kurang mendapatkan perhatian yang serius. *Ketiga*, permasalahan pokok yang ada di sekitar faktor pendidikan yang bersifat *intern* yang berada pada peserta didik, pendidik, kurikulum sarana dan fasilitas, metode dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kajian Teoritis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metodologi berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. Dalam bahasa Arab disebut *minhaj*, *wasilah*, *kaipiyah*, dan *thariqah*, semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *thariqah*, bentuk jama' dari *thuruq* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. Menurut M. Arifin, Metodologi berasal dari dua kata yaitu metode dan logi. Adapun metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan atau cara), dan logi yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) yaitu *logos* (akal atau ilmu), maka metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metodologi pendidikan adalah sesuatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik. Hanya saja, Mahmud Yunus menambahkan baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.

Dalam bahasa Inggris, metode di sebut *method* dan *way*, keduanya diartikan cara. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata *way* itu, bukan kata *method*. Karena metode istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling *tepat* (efektif) dan *cepat* (efisien)” dalam melakukan sesuatu. Maka metodologi dalam pengertian ini adalah ilmu tentang metode yaitu ilmu yang mempelajari cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien) untuk pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan pengertian di tersebut, maka dijumpai dalam buku metodologi pengajaran lebih banyak membahas bermacam-macam metode, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan lain-lain.

Pengertian yang lebih luas tentang metodologi adalah pendapat Hasan Langgulung, yang menyatakan bahwa metodologi pengajaran ialah ilmu yang mempelajari segala hal yang akan membawa proses pengajaran bisa lebih efektif. Dengan kata lain metodologi ini menjawab pertanyaan *how*, *what*, dan *who* yaitu pertanyaan bagaimana mempelajari sesuatu (metode), apa yang harus dipelajari (ilmu), serta siapa yang mempelajari (peserta didik) dan siapa yang mengajarkan (guru). Pendapat yang semakna dengan di atas dikemukakan oleh Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany yang menyatakan bahwa:

“Metode mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.”

Pendapat di atas diperkuat dengan firman Allah dalam surah An-Nahl : 125, yang artinya sebagai berikut :

Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasehat yang baik, serta berbantahlah mereka dengan cara yang baik (QS.An-Nahl : 125).

Dengan demikian, metodologi pembelajaran tidak hanya membahas metode semata, tapi kajiannya lebih luas yaitu mengaitkan cara menggunakan metode dengan bahan yang diajarkan, peserta didik dan guru bahkan lingkungan.

Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Pendapat Gagne, bahwa pembelajaran diartikan seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal.
- b. J. Drost, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar.
- c. Mulkan, memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa.

Pada Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan atau situasi yang sengaja dirancang agar interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dapat melakukan aktifitas belajar.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami metodologi pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- a. Metodologi pembelajaran adalah sebuah ilmu dalam mengembangkan cara yang dilalui dalam proses pembelajaran yang berupa prinsip-prinsip umum dalam mengajar dan belajar (didaktik umum).
- b. Metodologi pembelajaran adalah sebuah ilmu yang membahas cara yang paling cepat (efektif) dan cepat (efisien) yang dapat digunakan guru dalam menyajikan materi dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas (Didaktik khusus).

Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata *didik*. Dengan diberi awalan *pend* dan akhiran *kan*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.

Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan / atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

- c. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Sebagai salah satu komponen ilmu pendidikan Islam, metode pembelajaran PAI harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai proses pembelajaran. Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Departemen Pendidikan Nasional merumuskan sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleran (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Lebih lanjut, menurut Arifin, ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode, yaitu: pertama, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya semata. Kedua, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an dan Al-hadist. Ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.

Berangkat dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan / atau latihan yang dilakukan GPAI secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Agar hal di atas tercapai, maka GPAI dituntut mampu mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran PAI, disinilah pentingnya mempelajari metodologi pembelajaran PAI.

Prinsip- Prinsip Metodologi Pembelajaran

Metodologi pembelajaran merupakan ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu dalam proses pembelajaran, karena memberikan alternatif dan mengandung unsur-unsur inovatif.

Menurut Mulyasa (2004), tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, Firdaus (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran pada

dasarnya merupakan proses pengalaman belajar yang sistematis yang bermanfaat untuk siswa dalam kehidupannya kelak dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa juga sekaligus mengilhami mereka ketika menghadapi problem dalam kehidupan sesungguhnya. Dalam konteks pemberian pengalaman belajar yang dimaksud di atas, maka implementasi metodologi pembelajaran yang selama konvensional (terpusat pada guru), sudah saatnya untuk diganti dengan metodologi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dalam pembelajaran.

Menurut Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Saibany, prinsip-prinsip metodologi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga motivasi, kebutuhan, dan minat dan keinginan pelajar pada proses belajar.
- b. Menjaga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c. Memelihara tahap kematangan, perkembangan, dan perubahan anak didik.
- d. Menjaga perbedaan-perbedaan individu dalam anak didik.
- e. Mempersiapkan peluang partisipasi praktikal; sehingga menjadi keterampilan, adat kebiasaan, sikap dan nilai.
- f. Memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan, dan kebebasan berpikir.
- g. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.

Pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip metodologi pembelajaran PAI harus dapat memungkinkan pembelajaran PAI terpusat pada guru dan siswa yang menjadi komponen penentu dalam pembelajaran, yaitu terjadinya interaksi antara guru dan siswa bersama-sama dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. Dalam hubungan ini tugas guru PAI bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar, dengan kata lain meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Manfaat Metodologi Pembelajaran

Metode-metode pembelajaran PAI memiliki manfaat bagi pendidik dan peserta didik, baik dalam proses belajar dan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, bahkan untuk hari esok. Sehubungan dengan itu, Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Saibany mengatakan bahwa kegunaan metodologi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. menolong siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, terutama berpikir ilmiah dan sikap dalam satu kesatuan.
- b. Membiasakan pelajar berpikir sehat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu.
- c. Memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- d. Menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, komunikatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik.

Dengan demikian, keberadaan metodologi pembelajaran menunjukkan pentingnya metode dalam sistem pengajaran. Tujuan dan materi yang baik tanpa didukung dengan metode penyampaian yang baik dapat menghasilkan yang tidak baik. Atas dasar itu, pendidikan agama Islam sangat memperhatikan terhadap masalah metodologi pembelajaran ini. Sebagaimana hadits nabi, yang artinya sebagai berikut :

Bagi segala sesuatu itu ada caranya (metodenya). Dan metode masuk surga, adalah ilmu (H.R. Dailami).

Metode-metode Pembelajaran

Metodologi pembelajaran PAI ini tidak akan ada artinya kalau tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan. Pelaksanaan metodologi pembelajaran PAI itu dalam pembelajaran diantaranya pemilihan metode mengajar yang efektif dan efisien. Dalam al-Qur'an banyak metode yang bisa diterapkan untuk menyampaikan kalam-kalam Allah kepada manusia, seperti metode cerita, diskusi, tanya jawab (dialog), metode perumpamaan (metafora), metode hukuman dan ganjaran.

Selain metode yang terdapat dalam Al-Qur'an, menurut Ramayulis, ada beberapa metode yang dapat kita gunakan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, diantaranya: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, sosio drama, kerja kelompok dan lain-lain. Metode-metode tersebut secara konvensional telah banyak dipraktekkan oleh GPAI disekolah terutama metode ceramah dan tanya jawab.

b. Kajian Praktis

Aspek Historisitas

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Sikap religius itu telah dimiliki bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala. Bekas-bekas peninggalan sejarah menunjukkan bukti nyata terhadap sikap beragama tersebut. Pada tanggal 1 Juni 1945 Bung Karno di muka sidang Badan Penyelidik Usaha Kemerdekaan, mengatakan bahwa pentingnya setiap bangsa Indonesia bertuhan dan mengajak setiap bangsa Indonesia mengamalkan agamanya masing-masing.

Sesudah kemerdekaan Indonesia diproklamkan, maka pada tanggal 18 Agustus 1945 ditetapkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dari Pancasila. Sila pertama ini merupakan manifestasi dari sikap hidup religius tersebut. Salah satu pokok pikiran yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar ketuhanan yang adil dan beardab. Atas dasar itu pulalah maka di daalam batang tubuh Undang-Undang dasar 1945 diatur hal yang berkenaan dengan ketuhanan, yakni pada pasal 29 ayat 1 dan 2.

Ayat 1 : Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa

Ayat 2 : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Untuk merealisasi sikap hidup yang agamis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka pada tanggal 3 Januari 1946 pemerintah me bentuk Departemen

Agama. Tugas utama departemen ini adalah mengurus soal-soal yang berkenaan dengan kehidupan beragama bagi seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu diantaranya adalah berkenaan dengan pendidikan agama. Ruang lingkup pendidikan agama yang dikelola oleh Departemen Agama tidak hanya terbatas pada sekolah-sekolah agama saja (pesantren dan madrasah) tetapi juga menyangkut pendidikan agama di sekolah-sekolah umum.

Upaya-upaya untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah umum dimulai sejak rapat Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) tahun 1945. Usul badan tersebut pada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan diantaranya pengajaran agama, madrasah dan pesantren. Usul tersebut adalah sebagai berikut:

“Pengajaran agama hendaknya mendapat tempat yang teratur, seksama sehingga cukup mendapat perhatian yang semestinya, dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipilihnya. Tentang cara melakukan ini baiklah kementerian mengadakan perundingan dengan badan pekerja. Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurai berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya hendaknya pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah”.

Usul Badan Pekerja itu baru dapat dilaksanakan pada masa Menteri PP dan K dipegang oleh Mr. Suwandi (2 Oktober 1946 – 27 Juni 1947). Dilaunched dengan pembentukan Panitia Penyelidik Pengajaran yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara. Kemudian dilanjutkan dengan dikeluarkan peraturan bersama antara Menteri Agama dengan Menteri PP dan K mengenai teknis pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Dengan dikeluarkannya berbagai peraturan yang berkenaan dengan pendidikan agama di sekolah, maka secara formal pendidikan agama telah memiliki landasan yuridis.

Tujuan yang esensial dari pendidikan agama di sekolah adalah untuk memberikan pengetahuan keagamaan yang dapat dipraktikkan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan tingkat umur dan kemaatannya. Sifatnya lebih bersifat fungsional. Setelah dilaksanakannya pendidikan agama di sekolah sejak lebih dari 60 tahun yang lalu dirasakan banyak permasalahan yang muncul, sehingga merupakan hambatan bagi tercapainya tujuan pendidikan agama itu sendiri. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan agama perlu diberdayakan, agar tujuan idealnya dapat tercapai.

Langkah awal pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dimulai dengan adanya peraturan bersama antara Menteri Agama dan Menteri PP dan K yang dituangkan dalam berbagai keputusan bersama antara kedua menteri yang kandungan isinya meliputi tentang teknis pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.

Pendidikan agama pada awal dilaksanakan pada tingkat dasar, menengah dan atas dan menurut UU No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran agama di sekolah menyinggung masalah pendidikan agama di sekolah

yang kepada orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.

Ada beberapa peraturan yang muncul di kala itu yang seolah-olah menggambarkan pendidikan agama itu kurang penting. Hal ini tentu dapat dipahami pada saat itu Indonesia baru merdeka, yang banyak sedikitnya masih ada pengaruh pendidikan kolonial Belanda yang tidak mengajarkan pendidikan agama di sekolah pemerintah.

Setelah gagal gerakan G 30 S PKI melakukan *coup d'etat* pada tahun 1965, pemerintah dan rakyat Indonesia semakin menunjukkan perhatian yang besar terhadap pendidikan agama, sebab disadari dengan bermentakaan agama yang kuatlah bangsa Indonesia akan terhindar dari paham komunis. Untuk merealisasi maksud tersebut maka sidang umum MPRS tahun 1966, telah menetapkan salah satu Keputusan No. XXVII/MPRS/1966, pasal 1 menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas negeri. Di samping itu, pasal 4 menyatakan tentang isi pendidikan semakin memperkuat pendidikan agama, yakni poin (1) yang berbunyi "*Mempertinggi mental-moral-budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama*"

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menggambarkan kedudukan juridis formal pendidikan agama semakin kokoh, dengan ditetapkan, pertama tujuan pendidikan nasional Bab II Pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya dengan ditetapkannya isi kurikulum (Bab X pasal 36, 37 UU No. 20 Tahun 2003) yang menetapkan bahwa pendidikan agama diberikan pada tingkat dasar dan menengah (pasal 37 ayat 11) dan untuk tingkat pendidikan tinggi dicantumkan pada pasal 37 ayat 2.

Problema yang dihadapi dan solusinya

1. Peserta Didik

Peserta didik pendidikan agama di sekolah berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang beragam. Hal ini tentu banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan beragama di lingkungan keluarga masing-masing. Ada diantaranya berasal dari lingkungan keluarga yang agamis tetapi ada juga sebaliknya. Hal ini sangat berdampak terhadap keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Bagi peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang agamis perlu penanganan yang serius. Sebab apabila tidak dicarikan solusinya maka peserta didik ini, bukan saja tidak serius mengikuti pendidikan agama tetapi juga akan menganggap enteng pendidikan agama. Sikap seperti ini amat berbahaya, sebab bisa saja sikapnya yang seperti itu akan tertular bagi peserta didik lainnya.

Apa yang dilakukan untuk mengatasi hal ini? Untuk mengisi otak (kognitif) peserta didik dengan ilmu agama dapat dilakukan dengan remedial. Untuk melaksanakan remedial di sekolah bukanlah hal yang mudah, sebab banyak kaitannya dengan pimpinan sekolah, guru agama itu sendiri, pembiayaan dan lain sebagainya. Namun apabila pendidikan agama ingin mendapatkan hasil yang lebih baik di sekolah maka pelaksanaan remedial itu sendiri adalah merupakan suatu keharusan. Selain dari pengisian otak peserta didik, maka pengisian hati dengan pembentukan sikap (afektif) peserta didik adalah sesuatu yang lebih penting lagi. Pembentukan sikap beragama di sekolah sudah lama terabaikan. Pendidikan agama selama ini lebih terarah kepada pengisian otak peserta didik.

2. Pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang amat penting, sarana dan fasilitas yang kurang dapat ditutupi oleh pendidik yang baik, ukuran pendidik yang baik itu adalah kompetensi dan profesional. Pendidik yang kompeten akan menuju kepada pendidik yang profesional. Pendidik yang profesional adalah pendidik yang betul-betul mencurahkan seluruh perhatian, pikiran, perasaan dan kemauannya untuk mendidik. Untuk menemukan manusia yang seperti ini amatlah sulit. Banyak penyebabnya, salah satu diantaranya adalah kesejahteraan guru yang amat minim. Selain dari itu kualitas yang masih perlu ditingkatkan, tetapi inti dari semua itu adalah sikap mental dan loyalitas yang tinggi terhadap tugas.

3. Kurikulum

Kurikulum, silabus ataupun Garis-Garis Besar Program Pengajaran merupakan materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Materi itu perlu diprogramkan secara simultan dalam bentuk intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler agar terbentuk dalam tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sekaligus. Intrakurikuler berkenaan dengan apa yang diajarkan di kelas yang dialokasikan jumlah jam tertentu. Kokurikuler untuk melengkapi apa yang diberikan pada intrakurikuler. Ekstrakurikuler apa yang diberikan diluar intrakurikuler dan kokurikuler.

4. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas merupakan alat bantu pendidikan guna mempercepat tercapainya tujuan pendidikan. Fasilitas tersebut misalnya laboratorium IPA, Biologi dan Bahasa. Sejalan dengan itu sekolah sebetulnya membutuhkan laboratorium pendidikan agama. Apa isi laboratorium agama tersebut? Di Laboratorium itu dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang membawa peserta didik untuk lebih menghayati agama. Misalnya video yang bernafaskan keagamaan, musik dan nyanyian keagamaan, alat-alat peraga pendidikan agama, foto-foto dan lain sebagainya yang sifatnya merangsang emosional keberagaman peserta didik.

Fasilitas dan sarana yang sangat penting adalah Masjid. Masjid di sekolah berfungsi ganda, sebagai tempat ibadah bila waktu shalat telah tiba, sebagai tempat praktek ibadah. Praktek wudhu', shalat dengan segala jenisnya, pidato (khutbah) dan lain sebagainya. Selama ini perhatian terhadap sarana dan fasilitas masih sangat

kurang. Pendidikan agama di sekolah kebanyakan diberikan dalam bentuk verbal, ceramah yang kadangkala sangat membosankan peserta didik.

5. Metode

Metode adalah upaya atau cara si pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Menurut teorinya metode ini sangat banyak. Mana metode yang unggul. Jawabannya semua metode itu baik. Hanya saja sesuaikan saja metode dengan materinya dan kemampuan pendidik dalam menggunakannya, sehingga tidak membosankan peserta didik. Penggunaan metode ceramah sepanjang waktu baarangkali dapat membosankan peserta didik yang berakibat menimbulkan sikap pasif di kalangan mereka.

6. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan selama ini adalah mengukur kognitif si peserta didik dan nilai evaluasi itulah yang dimasukkan dalam rapor mereka. Bisa saja terjadi anak yang tidak pernah shalat atau jarang shalat mendapatkan angka rapor yang baik ketimbang seorang anak yang rajin shalat. Ini terjadi disebabkan cara yang dipergunakan dalam mengevaluasinya.

Di samping mengukur penguasaan ilmu agama peserta didik, maka untuk masa yang akan datang sudah tiba saatnya mengukur sikap beragama dengan skala sikap. Menyusun pertanyaan serta menganalisa skala tidaklah semudah membuat soal atau pertanyaan yang lazim dilakukan. Oleh karena itu perlu mendapat bantuan para ahli. Di samping perlu dididikkan kepada calon guru agama di lembaga pendidikan guru agama.

7. Suasana Keislaman

Suasana keislaman itu yang terpenting diantaranya tata cara berpakaian, khusus bagi putri tetap memakai pakaian muslimah baik siswa begitu juga guru wanita. Suasana pergaulan tetap melambangkan norma-norma keislaman. Suasana religius terlihat dalam menggunakan salam, memulai pelajaran dan mengakhirinya, ada mushalla atau masjid yang difungsikan pada saat waktu shalat tiba. Peringatan hari-hari besar keislaman disamping bersifat seremonial juga program kegiatan yang bersifat edukatif. Pengembangan kesenian yang bernafaskan Islam perlu mendapatkan perhatian. Ringkasnya kegiatan-kegiatan yang diluar kurikulum formal, sangat perlu diprogramkan suasana Islami dan inilah yang dimaksudkan dengan pembentukan iklim. Dengan program seperti ini akan terlihat ciri khas keislaman pada lembaga pendidikan tersebut.

KESIMPULAN

Melihat kompleksnya masalah pendidikan agama di sekolah maka untuk memberdayakannya perlu diperhatikan beberapa hal:

1. Manajemen dan keterpaduan perhatian yang sungguh-sungguh dari orang tua, guru pimpinan sekolah, pemerintah, sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam operasionalnya.

2. Lembaga pendidikan tenaga guru agama, betul-betul dapat diandalkan untuk membentuk tenaga pendidik agama yang profesional untuk itu perlu dirancang kurikulumnya.
3. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan kementerian Pendidikan Nasional, dapat mengalokasikan dana yang memadai untuk membiayai sarana dan prasarana pendidikan agama di sekolah serta aktifitasnya.
4. Pembentukan iklim beragama di sekolah sangat menentukan untuk membentuk sikap beragama seseorang.
5. Memberdayakan pendidikan agama adalah merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Indonesia*, Cet. empat, Jakarta, Balai Pustaka, 2007.

Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press. 2000

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. 8, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004

Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, edisi revisi, Jakarta, Al-Husna Zikra, 2000

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, Alih Bahasa Hasan Langgulung*, Cet. I. Jakarta, Bulan Bintang, 1979.

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, Jakarta, Kalam Mulia, 2001

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ; dalam interaksi edukatif*, Cet. pertama, Jakarta. Rineka Cipta, 2000

Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, cet. kedua, Jakarta, Rineka Cipta, 1994

Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Cita Pustaka: Medan, 2004)